BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi sebagai landasan penting dalam pengembangan karakter dan kompetensi dasar anak. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, PAUD mencakup pendidikan anak usia dini melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Secara internasional,mendefinisikan PAUD sebagai investasi awal untuk membangun fondasi pembelajaran seumur hidup. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses pendidikan yang dirancang khusus untuk anak usia 0-6 tahun atau 0-8 tahun dalam beberapa konteks internasional dengan tujuan mengembangkan potensi mereka secara holistik. ini mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan kreatif melalui berbagai jalur Pendidikan. Masa anak usia dini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu masa keemasan karena pada periode ini perkembangan otak dan potensi anak berkembang sangat pesat dan tidak akan terulang kembali pada fase kehidupan berikutnya. Perkembangan anak sendiri merupakan proses dinamis yang mencerminkan perubahan bertahap pada diri anak seiring berjalannya waktu. Proses ini dapat diamati melalui indikator usia,perilaku,serta kondisi fisik dan psikologis anak (Yus,2011).

Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapatkan perhatian pada anak usia dini adalah kemandirian yang termasuk dalam ranah sosial emosional. Kemampuan ini memiliki peran penting karena membantu anak dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan secara lebih percaya diri dan

bertanggung jawab. Pada usia 5–6 tahun, anak umumnya mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Bentuk kemandirian tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengurus kebutuhan dirinya sendiri, menunjukkan inisiatif ketika melakukan suatu kegiatan, mematuhi aturan yang berlaku, serta menyelesaikan tugas sederhana hingga selesai. Erikson (1950), menjelaskan bahwa kemandirian anak ditunjukkan melalui kemampuan untuk berinisiatif, mengambil keputusan sederhana, serta menyelesaikan tugas dan menghadapi permasalahan secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang dewasa. Dalam kegiatan pembelajaran, kemampuan tersebut dapat diamati ketika anak mampu menyelesaikan tugas-tugas seperti berhitung, menebalkan huruf, maupun mengenal huruf tanpa selalu memerlukan bantuan guru.

Pada anak istilah kemandirian pada umumnya berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri dalam hal memakai baju sendiri,menalikan tali sepatunya sendiri atau makan sendiri tanpa bantuan orang lain (Ratnasari et al,2019). Penanaman kemandirian harus dilakukan sejak dini karena kemandirian akan berkembang dengan baik apabila ditanam sejak dini bahwa semakin dini usia anak berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya. Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget (1971), kemandirian adalah bagian dari proses perkembangan kognitif anak, di mana mereka mulai belajar untuk mengelola diri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Piaget menyatakan bahwa kemandirian ini adalah aspek penting dari pembentukan identitas anak dan kemampuan untuk berfungsi secara mandiri di lingkungan sosial. Kemampuan ini menjadi dasar

kemandirian dalam berpikir dan memecahkan masalah secara sederhana karena anak aktif membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman.

Kemampuan kemandirian anak dalam mengambil keputusan dapat dilihat ketika anak mampu memilih sendiri alat dan bahan yang akan digunakan saat kegiatan pembelajaran tanpa harus menunggu perintah dari guru. Selain itu, anak juga dapat mengelola dirinya selama proses pembelajaran, seperti setelah menggunakan alat tulis anak mampu mengembalikannya ke tempat semula tanpa harus diminta. Pada umumnya dalam proses pembelajaran kegiatan seperti ini yang akan menganalisis kemandirian anak dalam membangun pengetahuan melalui pilihan dan pengalaman. salah satu cara untuk membangun kemandirian adalah dengan memberi anak kesempatan untuk mencoba dan melakukan kesalahan, karena ini mengajarkan mereka cara menghadapi tantangan secara mandiri.

Beberapa anak menunjukkan perkembangan kemandirian dalam aktivitas kesehariannya disekolah dalam hal mamakai tali Sepatu sendiri, Menyusun Sepatu pada tempatnya, makan tanpa suapan, ketoilet tanpa bantuan guru dan Menyusun mainan tanpa perintah serta menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Selain itu, beberapa anak mengalami kesulitan dalam Kemandiriannya seperti kegiatan menyusun buku ketempatnya (loker), makan disuapin, dan menyelesaikan tugas dengan bantuan dan arahan dari guru. Disebabkan oleh banyaknya anak anak yang masih membutuhkan bantuan dari gurunya yang menunjukkan bahwa kemandirian belum sepenuhnya berkembang. Sebagian besar kegiatan kemandiriannya masih memerlukan bimbingan aktif dari guru sehingga

perkembangan kemandirian anak terhambat dan belum mencapai tingkat mandiri yang diharapkan sesuai tahap perkembangan.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melakukan observasi pada bulan oktober saat melakukan pengenalan lapangan prasekolahan. peneliti melakukan penemuan yang ada pada TK Pertiwi. peneliti menemukan bahwa perkembangan kemandirian anak disekolah pada usia 5-6 tahun belum optimal berkembang ditandai masih banyak anak yang masih bergantung pada bantuan guru sehingga kemandirian anak belum berkembang secara optimal dalam menyelesai tugas, kurangnya inisiatif dalam hal mencoba sendiri, serta anak mudah menyerah dalam menghadapi suatu kesulitan. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari anak masih bergantung pada guru seperti Ketika merapikan alat tulis, makan disuapi hingga menyelesaikan tugas-tugas sederhana seperti menebalkan huruf, berhitung, dan mengenal huruf.

Peneliti juga mengamati bahwa anak-anak dikelas tersebut masih kurang menunjukkan kemandirian yang terlihat dari kemampuan anak dalam mengatur diri, mengambil keputusan sederhana, serta ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan guru dalam proses pembelajaran yang pada umumnya sangat perlu dilatih sejak usia dini. Kurangnya kemandirian ini terlihat pada ketergantung anak terhadap bimbingan guru dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selama kegiatan pengamatan berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri. Selama pembelajaran berlangsung kegiatan guru dalam memberikan penjelasan pembelajaran yang dilakukan dikelas kepada anak hanya menggunakan satu arah sehingga kurangnya pemahaman anak dalam mendorong anak untuk berpikir dan

mengambil keputusan. Guru hanya memberi instruksi kepada anak sehingga anak terbiasa menunggu arahan dari guru dan bergantungan kepada guru dalam setiap kegiatan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan Vygotsky yang menekankan zona perkembangan proksimal *(Zone of Proximal Development/ZPD),* di mana anak memerlukan bimbingan awal dari orang dewasa atau teman sebaya untuk mencapai kemandirian secara bertahap. Faktor penyebab dari kemandirian anak disekolah yaitu guru. Guru berperan sebagai fasilitator orang tua disekolah bagi anak. Guru berperan sebagai bimbingan yang mengarahkan anak selama proses pembelajaran sebagai pemateri saat proses pembelajaran terjadi. Saat ketika guru menjelaskan anak hanya memahami selama proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemandirian anak yaitu model pembelajaran *problem based learning*. *Problem Based Learning* menjadi salah satu alternatif yang relevan dan efektif. Model pembelajaran ini berdasarkan pada prinsip penanganan kasus (masalah) sebagai titik pangkal untuk mendapatkan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang baru (Barrows, 1980). Pengertian lain tentang *Problem Based Learning* dikemukakan oleh Kang, et at (2009), bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mana peserta didik diberikan permasalahan sehari-hari yang kompleks dan tidak memiliki satu jawaban yang benar. Peserta didik dilibatkan dalam pembelajaran secara mandiri dan bekerja dalam kelompok kolaboratif untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar melalui pemberian permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, anak dilatih untuk mengambil inisiatif,

membuat pilihan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Selain itu, *Problem Based Learning* juga mendorong anak untuk belajar mengatur diri, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara mandiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator sehingga kemandirian anak dapat berkembang secara optimal. Model *problem based learning* mampu melatih kemandirian anak secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan melalui proses pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah nyata, berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan anak Menurut Savery (2006), *problem based learning* menitik beratkan pada penerapan dalam menangani masalah yang terjadi didunia nyata yang mendukung pembelajaran berbasis tim dan bersifat mandiri. menurut Shilphy A Octavia (2022 : 21) John Dewey menekankan model *Problem Based Learning* menyatakan bahwa model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi masalah yang auntentik dan bermakna kepada siswa yang berfungsi sebagai landassan bagi investigasi dan penyelidikan siswa. *Problem based learning* membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk belajar secara mandiri,keterampilan penyelidikan dan keterampilan mengatasi masalah serta perilaku dan keterampilan sosial.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka sebab keduanya menekankan pembelajaran aktif yang berorientasi pada peserta didik yakni dengan melibatkan anak PAUD dalam menghadapi permasalahan autentik dari konteks kehidupan sehari-hari seperti perencanaan kegiatan bermain secara berkelompok atau penyelesaian konflik antar mainan sehingga secara efektif merangsang pengembangan kemandirian

serta kemampuan berpikir kritis yang merupakan esensi utama dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru PAUD dalam memilih metode pembelajaran, sangat selaras dengan sintak *problem based learning* yang terdiri dari orientasi masalah, persiapan belajar, investigasi mandiri atau kelompok, presentasi hasil karya, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Pada capaian pembelajaran pada kurikulum Merdeka Pengembangan kemandirian anak tercermin dalam capaian perkembangan pada aspek jati diri. Aspek ini mencakup kemampuan anak dalam mengenal diri sendiri, mengelola emosi, bersosialisasi, serta memiliki kemandirian fisik dan tanggung jawab diri. anak diharapkan mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya, seperti membereskan mainan, makan sendiri,menyelesaikan tugas dan membuat pilihan sederhana dalam kegiatan belajar maupun bermain. Berdasarkan pemaparan permasalahan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun pada kurikulum merdeka di TK Pertiwi"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian dapat mengambil beberapa identifikasi masalah diatas sebagai berikut :

1. kemandirian anak belum terlihat secara optimal dengan baik pada usia 5-6 tahun di TK Pertiwi
2. Kurang optimalnya model pembelajaran *Problem Based Learning* yang digunakan guru disekolah terhadap kemandirian anak di TK

3. Kurangnya pembelajaran dikelas masih berpusat pada guru

1.3 Batasan Masalah

Dalam uraian identifikasi masalah diatas dikemukakan oleh peneliti,maka masalah yang akan diteliti oleh peneliti dan dikaji oleh peneliti yaitu " penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemandirian anak pada kurikulum merdeka di TK Pertiwi "

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah maka ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu " Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemandirian anak pada Kurikulum Merdeka di Tk?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dokemukakan diatas.adapun tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta empiris tentang "Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemandirian anak pada Kurikulum Merdeka di TK "

1.6 Manfaat Penelitian

1.6 1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini, terkait penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemandirian anak.

2. Menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan kajian serupa mengenai pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemandirian anak pada Kurikulum Merdeka

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

   dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemandirian anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*

2. Bagi Guru

   Memberikan informasi dan rekomendasi mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak

3. Bagi Anak

   diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan sikap kemandirian melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah. Dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* anak dapat belajar melakukan berbagai kegiatan secara mandiri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Menjadi referensi dan dasar penelitian lanjutan serta dapat memperkaya kajian mengenai model pembelajaran *problem based learning* dan kemandirian anak usia dini